

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM KERAJAAN GALUH DAN KAMPUNG ADAT KUTA**

#### **A. Eksistensi Kerajaan Galuh**

##### **1. Sejarah Kemunculan Kerajaan Galuh**

Keberadaan Kerajaan Galuh bukanlah sebuah kerajaan yang terhitung baru di Tatar Pasundan. Sejarah mencatat bahwa perpecahan sekaligus keruntuhan Kerajaan Tarumanagara di kemudian hari akan melahirkan dua kerajaan baru yaitu Kerajaan Sunda dan juga Kerajaan Galuh. Bagi masyarakat umum di era sekarang, sebagian besar mungkin apabila mendengar kata Galuh akan secara otomatis mengartikanya hanya sekadar nama Kerajaan Galuh di masa lampau ataupun cikal bakal identitas kota Ciamis, akan tetapi makna dari kata Galuh ini bagi para sesepuh atau leluhur di zaman dahulu memiliki arti yang sangat sakral dan mendalam.

Arti dari kata Galuh ini sebenarnya bukan hanya sekadar nama dari sebuah kerajaan, akan tetapi kata Galuh ini merupakan sebuah ilmu *Kagaluhan*. Kata Galuh ini secara harfiahnya, mempunyai makna sebagai permata. Apabila kita memaknai sifat permata yang memiliki citra sebagai simbol kekayaan dan kemewahan, dalam hal ini justru makna dari *Kagaluhan* tersebut tidak menjerus kepada nilai kemewahan yang ditunjukkan secara *visual* saja, akan tetapi makna sebenarnya dari kagaluhan tersebut, bahkan jauh lebih dalam sebagai makna keagungan didalam kesederhanaan dalam aspek kehidupan dari seorang insan manusia. Permata kehidupan tersebut terletak di dalam hati atau sanubari yang apabila di bahasa Sunda akan muncul istilah *Galuh, Galeuhna, Galih*. Permata

kehidupan tersebut merupakan sebuah kejujuran dalam menjalani berbagai macam retorika kehidupan, dalam hal ini memiliki arti bahwa seorang manusia di setiap langkah kehidupannya haruslah mengutamakan jujur, rendah hati, dan berbuat baik demi terciptanya kesempurnaan hidup dan dihindarkan dari segala macam godaan yang menyengsarakan. Begitulah sebuah filsafat ilmu *Kagaluhan* yang diturunkan dari para leluhur masyarakat Galuh dalam mencapai sebuah kehidupan yang selamat secara lahir dan batin (Sukardja, 2001:67-72).

Eksistensi mengenai keberadaan Kerajaan Galuh telah dipaparkan dalam beberapa sumber tradisional lokal Ciamis berupa naskah kuna maupun cerita yang diturunkan oleh para leluhur seperti *Sanghyang Siksakanda ng Karesian*, *Wawacan Sajarah Galuh*, *Sajarah Galuh bareng Galunggung*, *Carita Parahyangan*, *Carita Waruga Guru*, dan *Carios Wiwitan Raja-raja di Pulo Jawa*. Isi dari naskah-naskah tersebut menceritakan tentang eksistensi Kerajaan Galuh yang diawali dengan makna penamaan kata Galuh, era kejayaan hingga kisah kehancurannya dipaparkan dengan jelas. Jika melihat fenomena penulisan sejarah suatu kerajaan di masa lampau yang dituangkan di dalam berbagai media dan umur dari naskah kuna tersebut semakin dekat dengan jarak waktu peristiwa yang diceritakan, maka secara otomatis semakin tinggi pula nilai sumber sejarah tersebut dan dianggap sebagai rujukan informasi yang lebih kredibel dan relevan. Di antara naskah-naskah tersebut, *Sanghyang Siksakanda ng Karesian*, dan *Carita Parahyangan* merupakan sumber naskah yang tergolong sumber premier karena telah terbukti penulisannya sangat dekat dengan zaman Kerajaan Galuh. *Sanghyang Siksakanda ng Karesian* ditulis pada 1518 ketika kerajaan Sunda

masih ada dan *Carita Parahyangan* ditulis pada 1580 yang berarti setahun setelah Kerajaan Sunda runtuh.

Sejarah mencatat bahwa proses pemisahan antara Kerajaan Sunda dan Kerajaan Galuh berlangsung secara damai. Tarusbawa selaku penguasa Kerajaan Sunda menyadari betul bahwa di dari Kerajaan Tarumanagara semakin hari semakin turun karena memiliki keterbatasan dalam pengelolaan wilayah kekuasaannya yang luas dan juga pada tahun 669 Masehi tersebut Sri Maharaja Lingawarman selaku Raja dari Tarumanagara telah meninggal dunia . Oleh sebab itu demi menghindari terjadinya perselisihan antar saudara, maka tuntutan dari Wertikandayun yang menginginkan adanya pemisahan wilayah kerajaan disetujui oleh Tarusbawa. Dalam kesepakatan tersebut terdapatlah bahwa yang menjadi batas wilayah dua kerajaan tersebut yaitu Sungai Citarum. Wilayah timur Citarum telah sah menjadi kekuasaan Kerajaan Galuh, sedangkan wilayah barat Citarum menjadi wilayah kekuasaan Kerajaan Sunda. Setelah proses pemisahan yang berlangsung kondusif tersebut, maka tercatat sejak tahun 670 Masehi Galuh telah secara resmi menjadi Kerajaan yang berdaulat dan membawahi sebagian besar kerajaan kecil di wilayah timur Citarum.

## **2. Riwayat Raja-raja Awal Galuh Pasca Pemisahan dengan Tarumanagara**

Wertikandayun menikah dengan Nay Manawati atau lebih dikenal sebagai Dewi Candrarasmi yang merupakan anak dari Pandita Makandriya. Perkawinan tersebut menghasilkan tiga orang anak yaitu Sempakwaja, Wanayasa, dan Mandiminyak. Sempakwaja menjadi Pandita di Galunggung, Wanayasa atau lebih dikenal sebagai Jantaka menjadi Pandita di Denuh, dan Mandiminyak yang

nantinya akan menjadi pewaris tahta meneruskan ayahnya. Pada tahun 670-702 masehi, Werttikandayun memerintah di Galuh setelah melepaskan diri dari kerajaan Tarumanagara karena pada awalnya Kerajaan Medang jati menginduk kepada Kerajaan Tarumanagara akan tetapi setelah kerajaan Tarumanagara berganti pemerintahan serta berganti nama menjadi kerajaan Sunda, Werttikandayun mulai melepaskan diri dari kerajaan Tarumanagara kemudian mendirikan kerajaan yang memerintah di Kerajaan Sunda adalah Raja Tarusbawa menantu Linggawarman.

Galunggung yang merupakan sebuah Kerajaan kecil bagian dari Kerajaan Galuh, diwariskan kepada Sempakwaja oleh Werttikandayun. Putra sulung dari Werttikandayun ini tidak diwarisi tahta Galuh dari sang ayah, demikian pula dengan adiknya yaitu Wanayasa atau Jantaka dan justru memilih menjadi Rsi di Denuh. Titel putra mahkota pada akhirnya jatuh ke tangan Mandiminyak, hal ini didasari oleh penilaian Werttikandayun bahwa putra ke-tiga nya tersebut telah memenuhi segala aspek yang dibutuhkan untuk menjadi seorang Raja di kemudian hari setelah dirinya turun tahta. Aspek yang paling mencolok dari Mandiminyak yaitu bahwa diantara semua anak Werttikandayun, hanya dialah yang tidak memiliki cacat jasmani sehingga berbanding terbalik dengan kedua kakak nya yaitu Sempakwaja dan Jantaka. Mandiminyak memerintah di Galuh dari tahun 702-709 Masehi. Ia memerintah dalam usia 78 tahun karena memiliki kondisi yang normal maka ia dijadikan putra mahkota oleh ayahnya. Di samping itu ia begitu dimanjakan sehingga apa-apa yang diinginkannya selalu dituruti.

Mandiminyak dijodohkan dengan putri Maharani Sima seorang penguasa dari Kalingga. Putri pasangan Maharani Sima, dan Prabu Korktikaysinga tersebut bernama Dewi Parwati yang memiliki gelar Cri Maharani Mahisa Curamardhini Catya Putikecwara. Dari perkawinannya dengan Dewi Parwati, Mandiminyak dikaruniai seorang anak perempuan yang diberi nama putri Sannaha dengan demikian Mandiminyak telah mempunyai dua orang anak. Anak pertama bersana Bratasenawa sebagai hasil hubungan gelap atau *nirca* dengan Pwah Rababu yang telah diperistri oleh kakaknya yaitu Sempakwaja sedangkan anak kedua bernama Dewi Sannaha sebagai hasil perkawinan yang sah dengan Parwati. Rahiangtang Bratasenawa atau Sang Sena memerintah dikerajaan Galuh dari tahun 709-716 Masehi. Ia merupakan penguasa kerajaan Galuh ke tiga setelah Wrettikandayun dan Mandiminyak. Ia dinobatkan sebagai putra Mahkota (*yuvaraja*), ketika ayahnya masih berkuasa di Galuh. Kedudukan Batarasena kurang disukai oleh kalangan pembesar Galuh, apalagi Purbasora sebagai putra sah dari Sempakwaja dan Pwah Rababu yang statusnya sebagai kakak se ibu sangat membenci Sena. Purbasora menyebutnya Sang Sena sebagai penguasa yang salah karena kehadirannya ke dunia dari keadaan tidak suci, oleh sebab itu Purbasora beranggapan bahwa Sang Sena tidak sah memegang kekuasaan apapun terutama menyanggah gelar sebagai Raja.

Bratasena menyadari betul bahwa kedudukannya sebagai penguasa Galuh kurang disukai karena latar belakang dirinya dari keadaan yang hitam, tetapi ia tetap duduk dalam kekuasaannya. Hal ini membuat Purbasora semakin gusar maka Purbasora segera mempersiapkan diri untuk merebut kekuasaan dari

kekuasaan Sang Sena. Pada tahun 716 Masehi terjadilah perebutan kekuasaan yang dilakukan Purbasora dalam perebutan kekuasaan itu, Purbasora dibantu oleh kerajaan-kerajaan yang berpihak kepadanya seperti kerajaan Indraprahasta yang dipimpin oleh Wiratara. Wiratara adalah Adik istri Purbasora yang bernama Citra Kirana, ia adalah Raja Indraprahasta ke-14. Di samping itu dibantu pula oleh kerajaan Kuningan, Balamoha dan penduduk Arileu. Maka dengan mudah kekuasaan dari Sang Sena dapat direbutnya. Rahyang Purbasora menjadi penguasa di Galuh dari tahun 716-723 Masehi, ia naik tahta dalam usia 74 tahun. Akan tetapi ia sangat cakap dalam menjalankan pemerintahan karena ia banyak ditempa oleh berbagai ilmu kenegaraan dan ilmu pengetahuan lainnya. Rahiang Purbasora tidak lama memerintah di Galuh, setelah 7 tahun memegang pemerintahan maka terjadilah perebutan kekuasaan ini dilakukan oleh Sanjaya yang merupakan anak dari Bratasena. Penyerbuan itu dilakukan pada malam hari dengan markasnya di Gunung Sawal. Pada penyerbuan itu ia berhasil membunuh Purbasora serta membunuh seluruh penghuni keraton Galuh, akan tetapi Balangantrang yang kedudukannya sebagai patih Galuh dibiarkannya lolos begitu saja akhirnya Balangantrang tinggal di Geger Sunten.

Setelah melaksanakan perebutan kekuasaan, Sanjaya atau Rakian Jamri atau disebut juga Harisdharma Bhimaparakrama Prabu Maheswara Sarwajitasatru Yudhapurna Jayaanak yang merupakan hasil perkawinan antara Bratasenawa dan Dewi Sannaha memerintah Kerajaan Galuh dari tahun 725 – 732 Masehi. Setelah merebut Galuh, Sanjaya terus melakukan penumpasan kepada para pendukung Purbasora ketika merebut kekuasaan dari tangan ayahnya. Kemudian setelah

melaksanakan penyerbuan ke Idraprahasta kemudian Sanjaya menyerang kerajaan Kuningan tetapi penyerangan ini mengalami kegagalan sampai akhirnya Sanjaya kembali ke Galuh bersama pasukannya. Setelah melakukan penyerbuan itu Sanjaya menemui Sempakwaja di Galunggung. Sanjaya meminta agar Galuh dipegang oleh Demunawan adik Purbasora, tetapi Demunawan menolak permintaan itu, hal ini terjadi karena Demunawan tidak rela kalau kerajaan Galuh menjadi bawahan kerajaan Sunda. Dalam menanggapi pihak Galunggung, Sanjaya tidak berani bersikap keras karena ia telah mendapat tekanan keras dari ayahnya sendiri yaitu Bratasena atau Sang Sena yang telah berkali-kali mengingatkan agar Sanjaya tetap bersifat hormat kepada Sempakwaja dan Demunawan akhirnya Sanjaya memutuskan bahwa ia mengakui hak Demunawan untuk memerintah di daerah yang diwariskan oleh Sempakwaja.

Ketika Sanjaya telah berhasil menundukan raja-raja di pula Jawa Swarna Bumi dan Cina ia kembali ke Galuh untuk mengadakan perundingan. Perundingan itu dihadiri oleh Sanjaya, Demunawan, Prabu Iswara dan para pembesar kerajaan serta Duta Prabu Sena dan para Duta dari Swarna Bumi. Pada saat itu Sempakwaja telah meninggal Dunia. Hasil perundingan tersebut menetapkan bahwa :

#### Keterangan I

- Negara Sunda Wilayah sebelah barat Citarum diserahkan kepada keturunan Prabu Tarusbawa.
- Galuh Pakuan dan Saung Galah diserahkan kepada Rsi Demunawan
- Medang di bumi Mataram diserahkan kepada Sanjaya

- Jawa Timur diserahkan kepada Prabu Iswara

## Keterangan II

- Sanjaya akan memerintah di pulau Jawa meneruskan pemerintahan kedua orang tuanya
- Galuh dan Sunda diserahkan kepada Tamperan
- Daerah kekuasaan Dangieng Guru Sempakwaja diserahkan kepada Saunggalah dibawah kekuasaan Rsi Demunawan
- Daerah sebelah timur Parlor dan Cilotrian menjadi daerah kekuasaan Iswara Narayana (adik Parwati putra Maharani Sima)

Kemudian setelah melakukan perundingan, disepakati bahwa pilihan pertama yang dijadikan sebagai keputusan bersama. Tahta Galuh selanjutnya diberikan kepada Prabu Adimulya Permanadikusuma yang merupakan putra Wijaya Kusuma yang menjadi patih di Saunggalah (kuningan), ketika Demunawan memegang pemerintahan. Demunawan atau Rahyang Kuku atau disebut juga Sang Paramarta adalah adik dari Purbasora, sedangkan Wijaya Kusuma adalah anak dari Purbasora dengan demikian Demunawan adalah pamannya Wijaya Kusuma. Prabu Adimulya Permanadikusuma lahir pada tahun 683 Masehi ia seumur dengan Sanjaya putra Bratasena yang nantinya mengangkat Adimulya Permanadikusuma menjadi raja di Galuh dengan maksud untuk

menghilangkan ke tidak simpatian para tokoh Galuh terhadap dirinya terutama keturunan Sempakwaja dan Rsi Guru Jantaka. Dalam riwayat perkawinannya, Adimulya Permanadikusuma menikah dengan Naganingrum yang merupakan putra Sekarkencana sedangkan Sekarkencana adalah putra dari Balangantrang sebagai hasil perkawinannya dengan Adik Purbasora sehingga dengan demikian Naganingrum adalah Cucu Balangantrang sedangkan Balangantrang adalah paman dari Adimulya Permanadikusuma. Dari perkawinannya tersebut, Adimulya Permanadikusuma dikaruniai anak yang bernama Ciung Wanara atau Sang Manarah (Disebut juga Suratama/Surottama).

Adimulya Permanadikusuma pergi mencari tempat ideal untuk dijadikan pusat pemerintahan sekaligus bertapa, ketika itu ia baru menjalankan pemerintahan selama kurang dari satu tahun. Saat anak pertamanya yang bernama Ciung Wanara baru berumur lima tahun ia melakukan tapa karena merasa bingung dalam memerintah sebab kerajaan Galuh harus tunduk kepada kerajaan Sunda. Keadaan ini mungkin bertolak belakang dengan pribadinya sendiri, apalagi bila mengingat perjuangan leluhurnya yaitu Wertikandayun yang telah bersusah payah memerdekakan Galuh dari Tarumanagara yang telah berganti nama menjadi kerajaan Sunda sejak tahun 606 Masehi, yakni ketika raja Tarusbawa yang menjadi menantu Linggawarman raja Tarumanagara ke 12 menjalankan roda pemerintahan. Pada waktu Adimulya Permanadikusuma bertapa, pemerintah di Galuh sementara di pegang oleh Rahyang Tamperan Barmawijaya atau Rakeyan Panarban atau disebut juga Aria Kebondan yang jabatannya sebagai patih Galuh akan tetapi Tamperan berbuat tidak baik, ia mengkhianati Prabu Adimulya

Permanadikusuma dengan cara berbuat tidak senonoh dengan Pangrenyep selaku istri kedua sang Prabu. Perbuatan tersebut diketahui oleh rakyat Galuh, sehingga kehadiran kedua tokoh tersebut tidak disenangi oleh sebagian besar rakyat Galuh dikarenakan perbuatan tak bermoral Tamperan dan Pangrenyep. Setelah semakin erat hubungan gelap antara Tamperan dan Pangrenyep, Tamperan membuat siasat licik dengan menyuruh orang untuk membunuh Prabu Adimulya Permanadikusuma selaku raja yang sah. Pada akhirnya Adimulya Permanadikusuma terbunuh oleh orang suruhan Tamperan ketika sedang dalam proses bertapa di gunung. Namun nasib naas menimpa orang suruhan tersebut yang setelah menjalankan tugas dari Tamperan akhirnya dibunuh pula oleh Tamperan dengan dalih untuk menutupi keburukannya agar tidak tercium oleh khalayak umum. Tamperan memerintah dari tahun 732-739 secara resmi sebagai raja di Galuh.

Pada waktu Tamperan dinobatkan pada tahun 732 Masehi, Manarah atau Ciung Wanara telah berusia 14 tahun, sedangkan Rahyang Banga masih berumur 8 tahun. Ketika Ciung Wanara berusia 22 tahun, ia bersama pasukannya dari Geger Sunten ditambah dengan pasukan yang masih setia kepada Prabu Adimulya Permanadikusuma menyerang Kerajaan Galuh. Dalam penyerangan itu Tamperan dan Pangrenyep berhasil ditangkap, akan tetapi Banga yang pada waktu itu dibiarkan berhasil meloloskan kedua orang tuanya sehingga kedua tawanan itu melarikan diri menuju ke arah barat. Ciung Wanara sangat gusar ketika mendengar tawannya melarikan diri, kemudian ia menyerang Rahyang Banga, maka terjadilah perkelahian diantara keduanya. Sementara itu pasukan pengejar

kedua tawanan takut kemalaman, dan takut kehilangan buruannya kemudian mereka menghujani hutan dengan panah. Panah-panah mereka akhirnya menewaskan Tamperan dan Pangrenyep.

Berita binasanya Tamperan dan Pangrenyep, akhirnya sampai kepada Sanjaya sehingga ia membawa pasukan yang sangat besar. Akan tetapi hal ini telah diperhitungkan oleh Balangantrang, sehingga pertempuran berlangsung seru tanpa ada pihak yang kalah dan yang menang. Melihat sengitnya pertempuran itu, akhirnya tokoh tua Demunawan turun tangan dan berhasil meleraikan pertempuran itu. Kemudian kedua belah pihak diajaknya berunding, dan hasilnya dicapai kesepakatan bahwa wilayah bekas Tamperan dibagi dua yaitu kerajaan Sunda diserahkan kepada Rahyang Banga sedangkan Kerajaan Galuh diserahkan kepada Ciung Wanara atau Manarah. Setelah kejadian tersebut, Sang Manarah yang disebut juga Ciung Wanara atau Prabu Suratama atau Prabu Jayaprakosa Mandaleswara Salakabuwana memerintah di Galuh dari tahun 739-783 Masehi. Ciung Wanara dijodohkan dengan cicit Demunawan yang bernama Kancana Wangi. Dari perkawinan ini dikaruniai anak bernama Puspasari yang kelak menikah dengan Sang Minastri atau Lutung Kasarung.

Setelah cukup lama memerintah Ciung Wanara mengundurkan diri dari pemerintahan. Pemerintahan selanjutnya diteruskan oleh menantunya yaitu Sang Manisri atau Lutung Kasarung suami dari putri Puspasari. Pada tahun 738, Sang Manarah melakukan manurajasuniya yakni mengakhiri hidupnya dengan bertapa. Sang Manisri atau Prabu Dharmasakti Wirajayeswara berkuasa sejak 783-799 Masehi untuk melanjutkan estafet Prabu Galuh yang diwariskan oleh mertuanya.

Hubungan dengan daerah timur atau Kalingga yang dikuasai oleh putra Prabu Iswara sangatlah baik, begitu pula dengan daerah utara yaitu Saunggalah di daerah Kuningan menghormati Ajaran Galunggung ciptaan Batara Sempakwaja atau Dangiang Guru di Galunggung. Dari perkawinannya dengan Puspasari ia dikaruniai beberapa orang anak perempuan diantaranya yang sulung bernama Sang Tariwulan. Tariwulan diangkat menjadi putra Mahkota yang kelak akan menggantikan kedudukannya. Telah menjadi kebiasaan pada waktu itu bila Negara, Rajanya tidak dikaruniai putra lelaki maka salah seorang putrinya diangkat menjadi penggantinya dan dalam pelaksanaan kenegaraan yang mengendalikan pemerintah yaitu suaminya (Sukardja, 2001:120-122).

Purasaba atau pusat pemerintahan alias keraton Galuh pada masa Manisri masih berlokasi di daerah Priangan Timur, Desa Karangkamulyan dimana disana terdapat situs Batu Megalitik lebih banyak disangka orang sebagai pusat pemerintahan Galuh pada masa ini. Jadi selama diperintah oleh 9 orang Raja, Galuh beribukota seputar Purbaratu, Lakbok, Karangkamulyan dan mungkin juga Citapen Rancah. Di keempat tempat ini seluruhnya menguatkan pernah tumbuhnya kehidupan manusia pada abad-abad 7-8 dan 9 Masehi, dilihat dari situs peninggalan-peninggalan yang masih tersisa. Kemudian Prabhu Kretayasa Dewakusalesywaru atau Sang Tariwulan yang merupakan putra sulung Sang Manisri dari istri Puspasari menjadi penerus estafet sebagai Prabu Galuh berkuasa sekitar 7 tahun sejak 799-806 Masehi memindahkan pusat pemerintahan Galuh dari Periangin Timur ke Trowulan daerah Purworejo. dengan alasan strategi

dimana tempat tersebut dinilai akan memberikan warna baru bagi pemerintahannya dimasa yang akan datang.

Setelah Sang Tariwulan turun tahta dan digantikan oleh Prabhu Brajanagara Jayabhuwana atau Sang Welengan yang berkuasa sejak tahun 806-813, beliau melanjutkan misi sang ayah untuk membesarkan nama Galuh di daerah. Walaupun beliau sangat dekat dengan para penguasa di Mataram dan di Medang tetapi tidak membantu terhadap kemerosotan pamor yang dialami Kerajaannya. Ketika Sang Welengan wafat pada tahun 813, Linggabumi diangkat menjadi penguasa galuh dan berkuasa hingga tahun 852 masehi. Nasib kurang beruntung diterima oleh beliau ketika mengemban tahta kerajaan dikala pamor Galuh sedang dalam masa kemerosotan, ditambah Linggabumi hingga akhir kekuasaannya tidak memiliki keturunan. Alhasil tahta selanjutnya ia wariskan kepada adiknya yang dimana saat itu statusnya sebagai istri dari penguasa Kerajaan Sunda yaitu Rakeyan Wuwus. Rakeyan Wuwus atau Prabu Gajah Kulwan/Kolon merupakan pewaris tahta Kerajaan Sunda yang diberikan oleh sang ayah yang bernama Rakryan Duwus atau lebih dikenal sebagai Prabu Pucukbumi Darmesywara. Rakryan Wuwus selaku putra sulung dan pewaris tahta yang dianugrahi usia yang panjang, menjadikan dirinya sebagai penguasa di dua kerajaan yang berbeda yaitu Kerajaan Sunda dan juga Kerajaan Galuh selama 72 tahun atau terhitung sejak 852-891 Masehi. Hal tersebut dikarenakan penguasa sebelumnya yaitu Prabu Linggabumi tidak memiliki keturunan sehingga tahta tersebut diberikan kepada adiknya sehingga secara tidak langsung beliau diberikan pula mandat untuk

memerintah dua kerajaan sekaligus atau dalam kata lain seperti menyatukan antara Sunda dan Galuh.

Kemudian tahta selanjutnya diberikan kepada Arya Kadatwan/Kadaton atau Prabhu Raksa Salakabhuwana yang merupakan adik dari Rakryan Wuwus terhitung sejak 891-895 masehi. Beliau meneruskan kekuasaan di dua kerajaan bersaudara itu secara bersamaan dan diberikan amanat untuk tetap menjaga persatuan keduanya, akan tetapi Arya Kadatwan tidak lama berkuasa dikarenakan ia dibunuh oleh orang sunda yang tidak suka dengan peleburan antara Sunda dan juga Galuh. Hal tersebut dikarenakan setelah Tarumanagara pecah, pamor atau citra dari Sunda dianggap lebih unggul dibandingkan dengan Galuh sehingga alasan tersebut yang menguatkan banyak orang Sunda yang tidak ingin dipersatukan dengan Galuh. Setelah terbunuhnya Arya Kadatwan, Sunda dan juga Galuh kembali tidak bersatu. Bahkan menurut Aki Warja (21 November 2022) Galuh semakin terpecah menjadi beberapa bagian kerajaan kecil seperti di Galuh Kuningan, Galuh Kawali, Galuh Galunggung, dan juga Galuh Ciamis, bahkan dalam riwayat para sesepuh, masa pemerintah Raden Adipati Sastrawinata di tahun 1914-1936 selaku Bupati Ciamis yang pertama merupakan keturunan langsung dari Galuh.

Kelanjutan mengenai kisah Galuh menurut kisah yang termuat dalam *Pustaka Raja kawasa I Bhumi Nusantara* dapat dikatakan terkesan selalu tumpang-tindih dengan cerita Sunda yang sejak 1297 lebih dikenal sebagai Pajajaran (Ayatrohaedi, 2005:102).

### **3. Kepercayaan Masyarakat Galuh**

Merujuk kepada sumber-sumber naskah kuna yang telah ditemukan, kepercayaan yang dipeluk pada zaman Sanjaya adalah Hindu terutama dari aliran Siwa. Hal tersebut dibuktikan dengan keberadaan Prasasti Canggal yang memaparkan pemujaan untuk Dewa Siwa sebanyak tiga bait dari total keseluruhan lima bait. Agama Hindu yang menjadi kepercayaan yang dipeluk tersebut ternyata semakin diperkuat dengan penjelasan mengenai bentuk ritual pemujaan yang dilakukan oleh Raja Galuh tersebut adalah Sewabakti ring batara upati yang terdapat di dalam naskah *Carita Parahyangan*. Kata *Upati* tersebut berasal dari bahasa Sansakerta yaitu *utpati*, atau *utpata* yang merupakan penyebutan atau nama lain dari *Yama* sang pencabut nyawa. Di dalam kisah dongeng-dongeng Bali, *Yama* memiliki sifat-sifat yang sama dengan Dewa Siwa, bahkan cara pemujaan terhadap para Dewa itu pun hampir sama. Di dalam tradisi sastra Sunda maupun Jawa, *utpati* kadangkala disebut juga dengan *utipati*, *otipati*, dan *odipati*. (Lubis, N. H, 2013:17).

Agama Hindu aliran Siwa ini memang menjadi kepercayaan yang dianut mayoritas masyarakat Jawa Barat di masa tersebut. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya temuan benda kuna yang menggambarkan tentang pemujaan kepada Dewa Siwa daripada pemujaan kepada Dewa lainnya. Pemujaan kepada Siwa ini dapat dilihat pada beberapa peninggalan seperti Candi Rajegwesi di lingkungan Rajegwesi Ciamis, dan Arca Nandi yang merupakan kendaraan Siwa di sius Pananjung Pangandaran. Dengan adanya temuan-temuan tersebut, hal ini lah yang menjadi bukti bahwa Agama Hindu aliran Siwa ini menjadi kepercayaan yang dianut mayoritas orang di masa tersebut. Walaupun demikian, di tempat lain

terdapat pula satu Arca Brahma di Situs Gulung Cibodas dan tiga Arca Wisnu di Situs Cibuaya sehingga dapat dikatakan ada juga yang memeluk aliran Brahma dan Wisnu namun tidak sebanyak pemeluk aliran Siwa.

Selain Hindu pada masa pemerintahan Sanjaya Agama Buddha pun secara perlahan sudah mulai berkembang di kalangan masyarakat Galuh. Dalam naskah *Carita Parahyangan*, Sanjaya mewasiatkan kepada anaknya yaitu Rahiang Tamperan unuk tidak mengikuti agama yang dianutnya. Hal tersebut beralasan bahwa Sanjaya tidak ingin karena agamanya itu lah akan menimbulkan rasa hormat yang diberikan masyarakat padanya muncul dari rasa takut, bukan dari dasar hati yang tulus untuk hormat dalam mengabdikan. Pernyataan tersebut bersumber dari naskah sunda kuna yang berbunyi ... *Haywa dek nurutan agama aing, kena aing mretakutna urang reya ...* .

Bukti lain dari peninggalan yang bercorak Buddha pun dapat dilihat pada Candi Blandongan yang diperkirakan masih berfungsi hingga abad ke-16 di lingkungan Siuts Batujaya. Pada Candi tersebut ditemukan amulet dengan corak gambar arca Buddha. Agama Budha juga menjadi corak dari Kerajaan Talaga di Majalengka. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya peninggalan berupa arca pada Sewaka Darma (Lubis, N. H, 2013:24).

## **B. Keberadaan Kampung Adat Kuta**

### **1. Kondisi Geografis**

Terletak pada suatu lembah yang dikelilingi tebing curam dengan kedalaman rata-rata 75m. Kampung Kuta sekarang telah dinobatkan sebagai salah satu dari 7 Kampung Adat di Jawa Barat. Kampung Kuta berada di Desa

Karangpaninggal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis. Wilayah yang menjadi pembatas wilayah bagi Kampung Kuta antara lain Dusun Margamulya di sebelah utara, Desa Bangunharja Kecamatan Cisaga di sebelah selatan, Kampung Ciloa di sebelah barat, dan Sungai Cijulang di sebelah timur sekaligus merupakan perbatasan antara Jawa Barat dan Jawa Tengah. Sebagian besar wilayah Kampung Kuta terdiri dari hutan yang dikeramatkan oleh masyarakat, selebihnya dipergunakan sebagai pemukiman dan areal produksi seperti persawahan dan perkebunan

Kawasan Kampung Adat Kuta di bagian paling dalam dan dianggap sebagai area yang di sakral kan merupakan sebidang tanah hutan rimba dengan luas kurang lebih 32 Hektar. Luas wilayah keseluruhan Kampung Adat Kuta termasuk area *Leweung Gede* yang disakralkan seluas 70 Hektar. Wilayah tersebut secara sifatnya terhitung sangat subur dan mudah untuk ditanami berbagai macam jenis tanaman, hal tersebut bisa terjadi karena dipercayai oleh para masyarakat Kampung Kuta apabila kita tidak merusak dan mengganggu marwah dari alam sekitar maka timbal balik yang akan kita terima pasti akan bagus. Namun, terdapat sebuah pertanyaan yang muncul di masyarakat umum bahwa, apabila kawasan tersebut begitu asri dan jarang terdapat ancaman bencana alam seperti badai, banjir, dan longsor sedangkan wilayah luar yang merupakan masih menjadi daerah yang dekat dengan Kampung Kuta justru menurut BPBD Kabupaten Ciamis dikategorikan sebagai tanah yang labil.



**Gambar 2.1 Kondisi alam di kompleks perumahan Kampung Kuta**

Di dalam kawasan Leweung Gede yang di sakralkan ini terdapat mata air Ciasihan yang mengalir ke telaga dan rawa yang mengairi kawasan Kuta. Masyarakat setempat menyebutnya sebagai kawah, dan didalamnya terdapat berbagai jenis ikan air tawar seperti Lele, Bogo, Tawes, Kancra, dan beberapa jenis aneka ikan kecil yang kemunculannya akan menjadi pertanda keberuntungan bagi siapa saja yang melihatnya. Kawah itu akan menyusut pada musim kemarau dan secara mengejutkan ikan-ikan yang ada di dalamnya pun ikut menghilang, akan tetapi ikan-ikan tersebut akan kembali muncul saat kawah berair ini pada musim Ngijih atau hujan dengan ukuran yang sama besarnya seperti sebelum kemarau datang.

## **2. Data Kependudukan**

Sebagai daerah yang cukup jauh dari hiruk pikuk perkotaan, angka penambahan jumlah penduduk di Kecamatan Tambaksari atau lebih khususnya lagi bagi Kampung Adat Kuta bisa dikategorikan tidak terlalu mengalami lonjakan dalam pertumbuhan kependudukan. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya

pergerakan ataupun perpindahan dari daerah lain yang secara masif maupun sebaliknya, masyarakat Kampung Adat Kuta seperti enggan untuk meninggalkan kampung halamannya untuk merantau ataupun mengajak orang dari daerah lain untuk pindah dan menetap didalamnya.



**Gambar 2.2 Perkampungan di Kampung Adat Kuta**

Wilayah Kampung Kuta ini hanya terdapat 1 Rw dan 4 Rt dengan total jumlah penduduk 275 Jiwa dengan 117 diantaranya merupakan laki-laki dan mayoritas penduduknya merupakan Muslim. Tercatat hingga tahun 2022 sebanyak total 87 Kepala Keluarga dengan 135 rumah berdiri kokoh di Kampung Kuta, namun pada bulan Agustus 2022 sebuah tragedi kebakaran menggemparkan seisi kampung. Tragedi tersebut dianggap sebagai teguran dari *Karuhun* agar tetap mengikuti ketentuan-ketentuan yang telah berlaku dan jangan sampai alam sekitaran Kampung Kuta ini dirusak oleh pihak dari luar yang tidak bertanggung jawab. Tidak ada korban jiwa dalam musibah ini, namun sebanyak 5 rumah mengalami rusak parah dan harus sesegera mungkin membuat rumah baru kembali namun tidak di bekas tempat yang sama. Dengan adanya musibah

tersebut membuat kesadaran diri masyarakat Kampung Kuta justru semakin meningkat agar bisa tetap menjaga alam yang telah dititipkan oleh para *Karuhun*.

Dengan ditemukanya fakta bahwa jarang sekali masyarakat Kampung Kuta untuk berpindah domisili atau membawa kerabat dari luar untuk ikut menetap didalamnya, menjadikan Kampung Kuta yang berada di Desa Karangpaninggal ini menjadi desa dengan kepadatan paling sedikit di Kecamatan Tambaksari. Data terbaru menunjukan bahwa Desa Karangpaninggal menjadi Desa/Kelurahan dengan jumlah kepadatan terendah di Kecamatan Tambaksari sebagaimana digambarkan dalam tabel berikut ini :

**Tabel 1.**  
**Presentase Pertumbuhan Kependudukan**  
**Kecamatan Tambaksari**

No	Desa/ Kelurahan	Penduduk (Ribu)	Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun 2010 - 2020
1	Tambaksari	3.487	-0,1
2	<b>Karangpaninggal</b>	<b>2.933</b>	<b>-1,25</b>
3	Kaso	4.306	-0,02
4	Mekarsari	3.237	-0,24
5	Sukasari	3.738	-0,48
6	Kadupandak	3.074	-0,26

Sumber : SP2020 (September) Kecamatan Tambaksari

**Tabel 2.**

**Kepadatan Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di  
Kecamatan Tambaksari**

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
0-14	1.723	1.522	3.245
15-64	6.424	6.995	13.419
65+	2.000	2.111	4.111
<b>Total</b>	<b>10.147</b>	<b>10.628</b>	<b>20.755</b>

Sumber : SP2020 (September) Kecamatan Tambaksari

Selaras dengan data yang ditampilkan pada Tabel 1 dan 2 diatas, Aki Surya mengatakan (Wawancara 28 Desember 2021) bahwa walaupun tidak terdapat sebuah larangan mengenai kegiatan bepergian untuk merantau dan juga perpindahan penduduk, akan tetapi istilah *Moal paeh lalnглаeseum ieuh* sudah kadung melekat dan dipegang teguh oleh masyarakat Kampung Kuta. Sehingga prinsip dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dengan tidak ambisius dalam mengejar karir dan menerima kenikmatan dari sebuah kesederhanaan inilah yang setidaknya menjadi pembeda dengan masyarakat di kota besar. Bersyukur atas pemberian dari sang pencipta dan juga rasa hormat kepada para *karuhun* yang menjaga alam Kuta menjadikan masyarakatnya memilih untuk bertani dan juga berternak sebagai mata pencaharian utamanya.

**Tabel 3. Luas Wilayah Kampung Kuta**

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Presentase %
1	Leweung Gede/Hutan Keramat	32.886	34.48
2	Sawah & Perkebunan	44.395	46.56

3	Perumahan	9.733	10.2
4	Lahan Ancepan	2.184	2.29
5	Danau	0.315	0.33
6	Sungai	5.851	6.13
Total		95.364	100.00

Sumber : BPP Kecamatan Tambaksari 2021

Dapat dilihat dari data diatas bahwa luas wilayah keseluruhan Kampung Adat Kuta hampir mayoritas merupakan hutan yang masih asri dan dipelihara oleh masyarakat didalamnya, termasuk juga kawasan lahan yang diperbolehkan untuk di garap sebagai lahan perkebunan dan disesuaikan dengan ketentuan yang telah berlaku. Lahan Ancepan atau wilayah tertentu yang termasuk tabu untuk di rubah keasrian dan dilarang dipindahkan apapun yang ada didalamnya merupakan kompleks petilasan atau makam merupakan wilayah kecil yang dikeramatkan namun tidak berada di wilayah *Leweung Gede* .

Dalam hal mata pencaharian Masyarakat Kampung Adat Kuta, tidak ada seorang pun yang mempunyai kedudukan tinggi sebagai pejabat maupun pekerjaan yang dianggap secara strata sosial sebagai orang kaya raya. Amanat dari para leluhur tentang kewajiban mereka untuk senantiasa merawat alam sekitar dan juga mengolahnya dengan baik benar-benar dipegang teguh dalam prinsip berkehidupan. Hal tersebut terbukti dengan hasil alam yang mencukupi demi keberlangsungan kehidupan masyarakat. Pada dasarnya masyarakat Kampung Kuta beranggapan bahwa hanya dengan bertani pun sudah dirasa cukup bagi kehidupannya, padi yang merupakan komoditas utama dalam perputaran roda

ekonomi masyarakat di Kampung Kuta selalu menghasilkan jumlah yang melimpah di setiap musim panen raya. Walaupun dalam dua tahun terakhir mengalami penurunan yang diakibatkan hama dan juga iklim yang tidak menentu, akan tetapi secara hitung-hitungan masih dianggap menguntungkan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4**  
**Komoditas Pertanian Kecamatan Tambaksari**

<b>Jenis Tanaman</b>	<b>2019 (Ton)</b>	<b>2020 (Ton)</b>
<b>Padi</b>	<b>173 621</b>	<b>168 884</b>
<b>Mentimun</b>	<b>132,5</b>	<b>66,5</b>
<b>Buncis</b>	<b>23,4</b>	<b>16</b>
<b>Kacang Panjang</b>	<b>121</b>	<b>168</b>
<b>Pepaya</b>	<b>132</b>	<b>152</b>
<b>Pisang</b>	<b>125</b>	<b>131</b>

Sumber : BPP Kecamatan Tambaksari 2021

### **3. Struktur Kepengurusan Kampung Kuta**

Sama seperti daerah lain di Indonesia, terdapat hierarki kepengurusan yang bertugas di bidang kemasyarakatan dari lapisan bawah hingga atas. Namun yang sedikit membedakan dengan daerah pada umumnya yaitu selain terdapat ketua Rt maupun Rw, di Kampung Adat Kuta ini terdapat posisi-posisi penting yang berpengaruh cukup besar dalam proses perundingan antar masyarakat internal Kampung Kuta dengan pihak luar dan juga dalam pengambilan keputusan. Posisi-

posisi jabatan penting yang terdapat di Kampung Kuta tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut :

**Tabel 5**  
**Struktur Kepengurusan Kampung Kuta**

No	Nama	Jabatan	Tugas
1	Bapak Warsim	Pemangku Adat	Menjadi penghubung suara antara Kampung Adat Kuta dengan pihak luar seperti Kuwu/Lurah, Camat, Bupati, dan pihak lain baik itu dari Dinas terkait maupun pihak swasta yang memiliki kepentingan
2	Aki Warja	Sesepuh Adat	Menjadi sesepuh yang ditunjuk berdasarkan garis keturunan Kuncen pertama dan bertugas sebagai ketua kampung dalam memimpin upacara adat, pengambil keputusan, dan juga sebagai orang yang berwenang untuk dimintai informasi atau keterangan mengenai asal

			usul Kampung Adat Kuta.
3	Bapak Tata	Sekretaris Adat	Bertugas sebagai pengelola administrasi Kampung Kuta sekaligus membantu meringankan tugas pemangku adat.
4	Bapak Cartam	Bendahara Adat	Bertugas sebagai pengelola keuangan yang masuk bagi Kampung Kuta sekaligus membantu meringankan tugas pemangku adat.

Sumber : Data Kepengurusan Kampung Kuta Desa Karangpaninngal Tahun 2022

Penetapan jabatan kepengurusan di Kampung Adat Kuta pada dasarnya di sesuaikan dengan kebutuhan dan tidak dibatasi periode masa jabatannya. Terlebih lagi untuk sesepuh adat yang notabenenya merupakan keturunan langsung dari sesepuh para pendahulu yang menjadi kuncen di Kampung Kuta akan menyandang status tersebut hingga akhir hayatnya.

### C. Sejarah Kampung Adat Kuta

#### 1. Penemuan Wilayah Kuta

Khasanah cerita-cerita sejarah pada masyarakat Galuh selain memang banyak pula dokumen seperti naskah kuna, ada pula suatu alternatif berupa tradisi lisan yang dituturkan secara turun-temurun oleh para leluhur kepada para penerusnya. Terjadinya pewarisan *folklore* sifatnya sama seperti tradisi lisan,

proses pewarisannya seperti transmisi yang menyebar antar anggota atau masyarakat luas secara berkelanjutan atau kontinu. Cerita-cerita yang dituturkan oleh tradisi lisan ini memiliki keterkaitan antara mitos yang diceritakan maupun sumber sejarah yang ada di dalam naskah. Keterkaitan ini kemudian selalu menimbulkan pertanyaan dari berbagai pihak, apakah sang penutur cerita ini bersumber dari naskah-naskah kuna yang ada atau justru naskah tersebut ditulis berdasarkan penuturan. Jika diruntutkan pada usianya, maka tradisi lisan justru telah ada jauh sebelum tulisan muncul sehingga adanya asumsi bahwa naskah itu ditulis berdasarkan cerita yang dituturkan maka ada benarnya juga. Langkah kolektivitas antar generasi ini lah yang menghasilkan sejarah lisan yang berkesinambungan tanpa henti (Priyadi, 2014: 27-34). Dari cerita-cerita yang dipaparkan oleh para orang yang di tua kan di Kampung Kuta, sebagian besar memiliki benang merah yang sama dengan sumber sejarah naskah kuna seperti *Carita Parahyangan* dan *Sanghyang Siksakanda ng Karesian*.

Dikisahkan bahwa pada tahun 732 Masehi setelah penobatannya sebagai Raja Galuh, Prabu Adimulya Permanadikusuma ingin memindahkan pusat pemerintahannya ke tempat yang lebih ideal. Prabu Adimulya Permanadikusuma atau dikenal sebagai Pandita Ajar Sukaresi dikarenakan beliau merupakan petapa ulung yang dihormati oleh orang-orang. Suatu waktu ketika Sang Prabu sedang bertapa di Gunung Padang, ia mendapatkan sebuah pencerahan untuk melakukan perjalanan sesegera mungkin dengan tujuan memindahkan pusat pemerintahannya itu sesegera mungkin. Untuk merealisasikan proses pemindahan tersebut, Prabu Adimulya Permanadikusuma memerintahkan kepada para Punggawa (Serdadu

Kerajaan) dan para ahli di bidang pembangunan untuk mempersiapkan keperluan yang nantinya akan dibutuhkan. Saat para rombongan tersebut sedang di perjalanan, Prabu Adimulya Permanadikusuma melihat sekilas ke arah sebrang Sungai Cijulang di sebelah Barat dan beranggapan bahwa wilayah yang cukup luas tersebut dirasa cukup untuk dijadikan pusat kota (Pusat Kerajaan) sesuai dengan harapannya. Langit sudah mulai gelap sehingga para rombongan diperintahkan untuk membuat tempat peristirahat sementara. Langkah ini dianggap tepat karena apabila melanjutkan perjalanan di malam hari pandangan mulai terbatas karena gelap dan langkah ini diambil untuk menghemat energi para rombongan. Tempat bekas peristirahatan sementara tersebut bernama *Dodokan* yang berasal dari kata duduk dan sampai sekarang masih ada.

Keesokan harinya, seluruh rombongan diberi perintah oleh Sang Prabu untuk berkemas dan bergegas untuk menuju ke sebrang Sungai Cijulang di sebelah Barat yang sekarang tempat tersebut menjadi daerah Kuta. Sesampainya para rombongan ke daerah tanah yang luas tersebut, Sang Prabu memerintahkan kepada semua untuk bekerja keras sesuai dengan keahliannya untuk melakukan langkah awal pembangunan Pusat Kerajaan di tanah yang baru diinjaknya ini . Sedangkan di saat yang bersamaan, Prabu Adimulya Permanadikusuma berkeliling di sekitar kawasan baru ini untuk mengamati lebih dalam sekaligus untuk mengenal wilayah calon Pusat Kota tersebut. Para punggawa dengan semangat yang sungguh-sungguh dalam melaksanakan perintah Sang Prabu, yang kemudian setelah tidak beberapa lama atas kegigihan dan kerja keras para punggawa maka telah terkumpul beberapa kebutuhan seperti semen merah dari

tanah yang di bakar, kapur bahan bangunan, dan batu-batu yang dibutuhkan telah terkumpul. Kemudian selai bahan-bahan utama tersebut, para ahli seperti Mpu telah membuat tempat panyepuhan parabot untuk Pusaka dan telah membangun tempat pandai besi (Pandai Domas). Selain itu, para Mpu-mpu kemudian terus membuat berbagai macam peralatan perang dan menciptakan beberapa Pusaka.

Setelah beberapa hari melakukan pengamatan ke berbagai sudut wilayah baru tersebut, Prabu Adimulya Permanadikusuma secara mengejutkan menyadari bahwa daerah itu ternyata terletak di sebuah lembah yang dibentengi oleh tebing-tebing tinggi yang curam. Dengan penuh rasa dongkol, Sang Prabu mengumpulkan semua rombongan untuk bermusyawarah dan menjelaskan penemuannya tersebut. Hasil dari proses musyawarah tersebut akhirnya dapat ditarik kesimpulan bahwa daerah calon pusat kerajaan tersebut Tidak memenuhi *Patang Ewu Domas*. Walaupun segala persiapan boleh dikatakan hampir selesai dan tinggal dilakukan proses pembangunan, pendirian Pusat Kerajaan Galuh di kawasan Kuta ini tidak dapat direalisasikan. Sang Prabu pun merasa kesal karena sudah terlanjur Jatuh Cinta dengan kawasan ini namun apa boleh buat, ternyata kondisi sekitar Kuta ini tidak cukup ideal untuk kemajuan semua pihak sehingga semua persiapan bahan untuk pembangunan ini pun ditinggalkan begitu saja termasuk Pusaka-pusaka. Seluruh rombongan seperti para punggawa dan para Mpu-mpu yang telah bekerja keras kemudian meyakinkan kepada Sang Prabu bahwa mereka tetap setia dan taat sehingga proses pencarian wilayah yang ideal untuk pembangunan Pusat Kerajaan yang baru harus tetap dilaksanakan.

Semua rombongan dengan penuh semangat kemudian kembali melanjutkan perjalanan untuk mencari wilayah yang cocok, lalu Sang Prabu mengambil sekepal tanah dari daerah Kuta ini untuk dijadikan sebuah kenang-kenangan. Di tengah perjalanan, Sang Prabu tiba-tiba menuju ke wilayah tertinggi untuk melakukan pengamatan daerah sekitarnya dengan harapan kalau-kalau ada daerah yang pas untuk dijadikan Pusat Kerajaan. Pandangan Prabu Adimulya Permanadikusuma tertuju ke sebelah Barat melihat dataran yang terhampar luas dengan hutan rimba yang sangat hijau. Dari tempat itu Sang Prabu yang membawa kenang-kenangan tanah sekepal dari daerah Kuta tersebut, dilemparkan ke sebelah Barat dan jatuh di dataran yang sekarang daerah jatuhnya tanah tersebut diberi nama Kepel dan daerah tinggi yang menjadi tempat pengamatan yang dilakukan Sang Prabu sekarang bernama Tenjolaya. Salah satu keunikan wilayah Kepel yang masih bisa kita jumpai sekarang adalah, warna tanah di area persawahan yang subur dan berwarna hitam sedangkan tanah disekitarnya justru berwarna merah. Hal tersebut diyakini masyarakat setempat bahwa tanah yang berwarna hitam tersebut merupakan bekas tanah yang dilemparkan oleh Sang Prabu Adimulya Permanadikusuma.

Akhirnya setelah melakukan perjalanan yang cukup memakan waktu dan melelahkan, Sang Prabu dengan para rombongan sampailah ke suatu daerah subur dan dirasa lebih ideal dibandingkan wilayah sebelumnya. Kemudian dibangunlah secara bertahap seperti Panyepuhan Parabot, tempat Pandai Domas, hingga pemukiman ditepi Sungai Cimuntur dan Sungai Citanduy dan pada akhirnya

dibangun pula kawasan Pusat Pemerintahan dan sekarang situs tersebut disebut Karangkamulyan.

## **2. Penataan Kembali Wilayah Kuta**

Daerah Kuta yang keberadaannya sangat dirahasiakan dan telah terlantar selama beratus-ratus tahun, pada saat yang bersamaan justru menjadi bahan pembicaraan serius oleh Raja Cirebon dan juga Raja Solo di internal Kerajaan mereka masing-masing. Saat itu wilayah kuta masih berupa tanah kosong dan belum ada pemukiman di dalamnya, termasuk kawasan paling dalam dan yang paling di sakral kan yaitu Leweung Gede atau bisa diartikan sebagai Hutan Keramat yang masih dijaga keasliannya hingga sekarang. Alasan kuat mengapa kedua pihak tersebut secara bersamaan menumpahkan perhatiannya kepada wilayah ini karena adanya pesan atau amanat dari para Karuhun atau leluhurnya bahwa Daerah Kuta harus tetap dipelihara dan dijaga baik-baik.

Pihak Cirebon kemudian mengutus seorang yang bernama Raksabumi atau nantinya akan dikenal sebagai Aki Bumi. Sang Raja memberikan amanat sebelum keberangkatan Aki Bumi ke daerah Kuta yaitu, untuk senantiasa memelihara dan menjaga wilayah Kuta. Namun disamping hal tersebut, Aki Bumi juga diberikan pesan lebih khusus yang apabila di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yaitu Kamu harus menjadi penjaga di Kuta, jika terdahului oleh pihak lain kamu jangan memaksa menjadi perugas di Kuta. tapi kau harus mengundurkan diri dan kamu tidak boleh pulang kembali ke Cirebon serta harus terus berdiam diri disekitar daerah itu sampai mati. Setelah menerima pesan dari Raja Cirebon, Aki Bumi kemudian pergi menuju Kuta untuk menunaikan tugas tersebut. Secara hampir

bersamaan pula, pihak utusan dari Solo yang bernama Batasela pun berangkat dengan tugas dan amanat yang kurang lebih hampir sama dengan pesan yang diterima Aki Bumi.

Kedua utusan dari pihak Kerajaan yang berbeda itu pun kemudian berjalan menuju Kuta siang dan malam. Setelah sehari-hari melakukan perjalanan, pada hari Kamis Wage Batasela hampir sampai di Kuta dengan akses jalan mengikuti jalur Sungai Cijulang yang pada saat itu arusnya sedang deras. Jalan bekas penyebrangan Batasela yang bernama Pongpet tersebut sampai sekarang masih terus digunakan dan menjadi jalur penyebrangan antar provinsi dari Jawa Barat dan Jawa Tengah begitupun sebaliknya.

Akan tetapi karena Batasela yang merupakan utusan dari pihak Solo tersebut memilih untuk beristirahat terlebih dahulu, beliau menunda perjalanan menuju ke Kuta karena merasa kecapean. Sehingga Tuan Batasela ini memutuskan untuk bermalam di perkampungan kecil yang tidak jauh dari Kuta dan berencana untuk melakukan perjalanannya besok pagi. Di waktu yang hampir bersamaan pula, Aki Bumi justru terus melanjutkan perjalanan dan secara tidak diduga beliau melewati kampung yang ditempati oleh Tuan Batasela untuk bermalam. Akan tetapi pemilihan keputusan yang diambil Aki Bumi berbanding terbalik dengan Tuan Batasela, Aki Bumi memilih untuk terus melanjutkan perjalanan ke Kuta melalui jalan yang curam. Jalur tersebut hingga kini masih terus dipakai dengan nama Regol sebagai akses jalan menuju kuta dan dengan kondisi yang tetap alami berupa bebatuan besar dengan kondisi jalan yang curam.

Setibanya Aki Bumi di Kuta, beliau langsung melakukan penertiban awal berupa membuka jalan dan membersihkannya di pinggir Situ dan diberi nama Pamarakan.

Keesokan hari nya, Batasela bergegas untuk melanjutkan perjalanan ke Kuta. Namun sesampainya beliau di Kuta, ternyata secara tidak diduga Tuan Batasela telah didahului oleh pihak lain sehingga tugas yang diemban olehnya dipastikan gagal. Merujuk kepada perintah dari Sang Raja Solo, apabila terjadi hal tersebut sehingga memaksa beliau untuk tidak kembali ke tempat asalnya dan harus bermukim di sekitaran Kampung Kuta. Dengan penuh rasa penyesalan dan dongkol, akhirnya Batasela kembali ke perkampungan kecil yang ia tinggali selama semalam untuk beristirahat dengan harapan bisa tinggal dan menetap di kampung tersebut. Namun nasib naas justru menimpa Tuan Batasela, sejak ia datang ke kampung tersebut bahkan hingga saat beliau berniat untuk tinggal menetap tersebut tidak ada satu orangpun yang sudi memberinya makanan.

Dalam pemaparan Aki Warja selaku sesepuh Kampung Adat Kuta (Wawancara 14 November 2021) yang merujuk pada cerita dari para Sepuh dahulu, kondisi Batasela semakin memburuk karena kekurangan makanan hingga pada akhirnya ia meninggalkan sebuah sumpah serapah kepada masyarakat kampung tersebut yang berbunyi dikemudian hari di Kampung ini tidak akan ada yang kaya. Untuk mengakhiri penderitaannya, Batasela memutuskan untuk bunuh diri dengan keris dan secara tidak diduga darah yang keluar dari tubuhnya berwarna putih lalu terus mengalir hingga berbentuk parit dan hingga saat ini parit tersebut masih ada dan diberi nama Cibodas. Fakta lainnya hingga saat ini,

kampung di sekitaran Kuta ini rakyatnya secara ekonomi biasa-biasa saja dan tidak ada yang kaya raya.

Reksabumi atau Aki Bumi selaku utusan dari Cirebon kemudian menjadi kuncen di Kuta sampai akhir hayatnya, dan dimakamkan di Kampung Margamulya yang terletak di tengah-tengah Kampung Kuta dan tempat tersebut menjadikan satu-satunya makam yang ada di wilayah Kampung Kuta sekaligus menjadi area yang di sakralkan. Sebelum meninggal, aki bumi membawa keluarganya ke Kampung Kuta dengan dalih untuk meneruskan estafet status kuncennya, Aki Bumi tidak ada maka Raja Cirebon memberikan sebuah perintah bahwa yang meneruskan untuk menjadi Kuncen di Kampung Kuta adalah orang-orang yang selama hidupnya dipercayai oleh Aki Bumi yaitu para leluhur Kuncen sekarang. Sampai saat ini Kuncen di Kampung Kuta masih melaksanakan tugas seperti mengurus Patilasan dan juga terus berhubungan dengan pihak Keraton Kasepuhan Cirebon.

#### **D. Warisan Budaya dan Tradisi di Kampung Adat Kuta**

##### **1. Mitos dan Pantrangan di Kampung Kuta**

Di Kampung Kuta sejak dahulu kala telah berlangsung sistem kepercayaan dan adat pada masyarakat yang berkaitan erat dengan keberadaan hutan keramat, adanya keyakinan bahwa terdapat makhluk halus yang ada di *Leweung Gede* dapat melindungi Kampung Kuta dari hal-hal yang tidak diinginkan. *Leweung Gede* dianggap sebagai kompleks area yang suci dan disakralkan untuk tidak

sembarangan dalam berperilaku serta bertutur kata di dalamnya. Berdasarkan hal tersebut maka tidak heran apabila Kampung Adat dijuluki sebagai Kampung Seribu Larangan, hal yang dianggap sepele seperti meludah ke tanah atau pun mengambil ranting pohon dari dalam area *Leweung Gede* menjadi sesuatu yang amat sangat tabu dilakukan. Apabila ada yang melanggar ketentuan atau dalam bahasa Sunda disebut *Pikukuh*, maka akan timbul sebuah bencana bagi siapa saja yang melanggar, dan bahkan dampaknya dipercaya pula akan menimpa masyarakat Kampung Kuta juga.

Sebenarnya masyarakat Kampung Adat Kuta mayoritas mengaku sebagai Muslim. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai kegiatan seperti adanya sebuah bangunan Mesjid walaupun sederhana, pengajian, ceramah keagamaan, sholat berjamaah, dan proses zakat fitrah di bulan Suci Ramadhan. Pelaksanaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Kuta adalah selalu menjalani hidup dengan sederhana dengan mensyukuri semua nikmat yang diperoleh dari sang pencipta, serta tidak muluk-muluk dalam berusaha untuk mendapatkan sesuatu yang bersifat duniawi.

Akan tetapi disamping pernyataan tersebut, Aki Warja (Wawancara 21 November 2022) mengatakan bahwa masyarakat Kampung Kuta masih mempercayai beberapa ritual adat sebagai langkah melestarikan adat istiadat yang menjadi warisan dari para leluhur pendahulu masyarakat Kampung Kuta. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Kampung Kuta agaknya sulit untuk memisahkan unsur-unsur kepercayaan warisan para leluhur tersebut. Untuk melaksanakan kegiatan apapun dalam kesehariannya, masyarakat Kampung Kuta

harus berkonsultasi dan mendapatkan izin dari tetua setempat seperti perhitungan waktu yang harus cermat dan hati-hati ketika akan melakukan kegiatan. Dalam hal religi, terkandung sebuah keyakinan yang kuat bahwa lingkungan Kampung Adat Kuta dilindungi, dikuasai, serta dikendalikan oleh lelembut atau makhluk halus yang bersifat baik. Masyarakat Kuta menyadari bahwa *Nu ngancik di karamat Kuta Jero* dapat diartikan bahwa menjaga alam sekitar demi kemaslahatan banyak orang itu hukumnya mutlak dan tidak ada tawar menawar. *Lelembut Karuhun* atau leluhur yang diceritakan oleh para tetua Kampung Kuta antara lain yaitu Bima Raksakalijaga, Prabu Mangkurat Jaga, Sang Menti Putih, dan Ki Bima Raksanagara. Keempat karuhun tersebut itulah yang dipercaya sebagai pembuat aturan-aturan ketat dalam berkehidupan di kawasan *Leweung Gede* dan Kampung Kuta serta direalisasikan ke dalam bentuk *Pamali* alias tabu sampai sekarang masih berlaku.

Masyarakat Kampung Kuta juga mempercayai adanya peninggalan dari Prabu Adimulya Permanadikusuma yang pada masa pemerintahannya hampir mendirikan Pusat Kerajaan di Kampung Kuta dan setelah beberapa ratus tahun Raksabumi atau Aki Bumi yang merupakan pendiri Kampung Kuta merawat semua peninggalan tersebut. Peninggalan tersebut terletak di Kuta bagian dalam atau lebih dikenal sebagai *Leweung Gede* yang dikeramatkan. Beberapa peninggalan yang dikeramatkan seperti *Pandai Domas*, *Panyipuhan*, *Gunung Apu*, *Gunung Semen* dan *Gunung Barang*. Penjaga sesungguhnya dari peninggalan tersebut menurut para tetua kampung adalah *Karuhun* yang tinggal di *Leweung Gede*. Oleh karena itu, masyarakat Kuta sangat patuh untuk tetap

memelihara dan menjaga hutan keramat tersebut sehingga dalam kehidupan sehari-hari.

Selain kepercayaan terhadap para Lelembut atau *Karuhun* yang ada di Kampung Kuta, masyarakat Kuta juga memiliki aturan adat berupa Pamali yang bersifat tabu untuk dilanggar dan harus ditaati. Aturan atau Pikukuh berupa Pamali ini menurut para tetua Kampung Kuta, sebagai aturan adat yang harus diyakini kebenarannya. Ungkapan-ungkapan tersebut dianggap sebagai kearifan tradisional karena berasal dari warisan para leluhur yang telah lama berlaku secara turun-temurun.

Tabu atau pamali dipercayai oleh masyarakat Kampung Kuta antara lain adalah :

- Kalau masuk ke tempat keramat (hutan), tidak boleh memakai alas kaki (sepatu dan sandal) dan tidak boleh memakai perhiasan yang terbuat dari emas. Juga tidak boleh buang air dan meludah di hutan keramat.
- Kalau membangun rumah, tidak boleh menggunakan tembok (permanen) dan tidak boleh menggunakan atap dari genting (tanah)
- Kalau mau buang air (pergi ke jamban), jangan pada waktu tengah hari (lohor), dan sore hari (maghrib)
- Kalau ada penduduk dewasa yang meninggal tidak boleh dimakamkan di wilayah Kampung Adat Kuta.
- Laki-laki dilarang memasuki tempat penyimpanan beras (goah)
- Tidak boleh menikah dengan ipar (adik, atau kakak) apabila istri atau suaminya meninggal dunia (turun ranjang atau naik ranjang)

- Kalau duduk, tidak boleh di ambang pintu.
- Kalau makan tidak boleh sambil berdiri.
- Kalau memberi nama se-seorang, tidak boleh memakai bahasa Jawa, tapi harus dari bahasa Sunda
- Kalau memakai kain atau sarung tidak boleh terlalu tinggi (ke atas)
- Kalau akan mengambil air nira (menyadap) tidak boleh memakai sarung yang diselendangkan
- Kalau masih gadis (belum menikah) tidak boleh memakan buah nenas atau pisang ambon
- Kalau seorang anak akan dikhitan, selama 7 hari sebelumnya tidak boleh banyak bergerak (berlari-lari)
- Kalau menikah selama 7 hari sesudahnya masih belum boleh tidur sekamar
- Tidak boleh menghina masyarakat Kampung Kuta

Ungkapan berupa larangan-larangan dan juga anjuran tersebut masih berfungsi hingga saat ini sebagai pelaksana sosial yang dapat mengendalikan perilaku manusia dalam kesehariannya dan diharapkan dijauhkan dari berbagai macam keburukan. Menurut para sesepuh di Kampung Kuta, tidak semua pantangan yang ada dan dipegang teguh oleh masyarakat Kuta bisa dijelaskan secara logika dan ilmiah. Orang Sunda dikenal sebagai masyarakat yang *Welas Asih ka Sasama*, sehingga apapun perintah maupun larangan selama dianggapnya demi kemaslahatan bersama baik itu untuk manusia, alam, ataupun makhluk lain tidak ada salahnya untuk dipatuhi. Salah satu pantangan yang dianggap oleh orang luar sebagai peraturan yang aneh adalah adanya larangan mengubur mayat di

kawasan Kuta, baik itu bagi masyarakat Kampung Adat Kuta maupun masyarakat luar. Hal tersebut dijelaskan oleh para tetua bahwa wilayah Kuta ini merupakan daerah yang harus dijaga dan merupakan komplek area suci sehingga tidak boleh dicemari.

Masyarakat Kuta hingga saat ini masih mempercayai mengenai tanah tempat tinggal mereka tersebut terdapat banyak barang-barang berupa pusaka keramat warisan leluhur yang sengaja berserakan di bawah tanah. Sehingga dengan adanya kepercayaan mengenai melarang menguburkan jasad di tanah Kuta ini karena secara keseluruhan wilayah tersebut sangat di sakral kan sehingga para masyarakat memiliki rasa kesadaran untuk menjaga marwah Kampung Kuta. Apabila pantangan-pantangan tersebut dilanggar oleh siapapun, maka pada akhirnya diyakini akan menimbulkan bencana serta kemurkaan dari sang penguasa alam semesta dan para *Karuhun*.

## **2. Tradisi Warisan Leluhur Kampung Kuta**

Dalam kehidupan sehari-hari di Kampung Kuta, masyarakat penduduk asli maupun tamu yang datang ke wilayah yang dianggap sakral harus mematuhi segala macam peraturan maupun larangan yang telah diwariskan oleh para leluhur. Selain menjalankan anjuran maupun menghindari segala larangan yang ada, masyarakat Kampung Adat Kuta juga mengenal serta memiliki beberapa ritual sebagai tanda rasa hormat kepada para leluhur serta penguasa alam semesta. Ritual yang pelaksanaannya bersifat perseorangan maupun bersifat massal yang melibatkan banyak orang masing-masing memiliki tata cara pelaksanaannya tersendiri, beberapa Ritual Adat tersebut diantaranya :

- **Nyuguh**

*Nyuguh* merupakan upacara adat yang dilaksanakan setiap *Sasih Mulud* atau Bulan Maulid ini merupakan sebuah acara penghormatan kepada Sang Pencipta dan juga para *Karuhun* sebagai ungkapan syukur yang senantiasa menjaga keberlangsungan hidup masyarakat di Kampung Kuta. Pelaksanaan ritual ini melibatkan seluruh warga Kampung Kuta dan dilaksanakan di ujung Timur wilayah Kampung Kuta dengan tahap pembukaanya yang dilakukan oleh tetua Kampung Kuta dan terlebih dahulu membacakan doa kepada Sang Pencipta lalu membacakan sebuah *Ikral*.

Kemudian acara selanjutnya, dilaksanakan doa bersama yang dipimpin oleh seorang *Ajengan* dengan harapan rasa terimakasih kepada Allah yang telah memberikan keselamatan dan kebahagiaan kepada seluruh warga. Disambung setelah melakukan do'a tersebut, masyarakat secara bersama sama mengumandangkan salawat nabi.

- **Hajat Bumi**

Upacara adat ini biasanya dilaksanakan antara bulan September hingga November yang notabeneanya merupakan musim tanam raya dengan ditandai datangnya musim penghujan. Tujuan dari dilaksanakannya ritual ini, selain untuk mensyukuri apa yang telah dihasilkan pada musim panen sebelumnya sekaligus memohon kepada Sang Pencipta dan para *Karuhun* agar memberikan perlindungan serta berkah terhadap tanaman yang akan ditanam. Dalam upacara ini, hampir seluruh keluarga membawa makanan berupa tumpeng atau bungkusan nasi serta lauk pauknya yang dibawa ke *Bale Dusun*.

Seusai tetua Kampung Kuta melakukan proses pembacaan *ikral*, seluruh warga bersama-sama menyantap hidangan yang telah terkumpul setelah dipersilahkan oleh tetua Kampung.

- **Babarit**

Ritual ini dilakukan oleh seluruh warga dusun Kuta secara bersama-sama setelah terjadi sebuah bencana alam berupa *lini* (gempa bumi), kemarau pancang atau fenomena alam lainnya dan berlangsung di halaman rumah kuncen. Namun terhitung sejak tahun 1997 dialihkan di halaman Balai Dusun, kegiatan ini diawali dengan membakar kemenyan lalu pembacaan *Ikral* dilanjutkan dengan pembacaan do'a yang dipimpin oleh *Ajengan* dan diakhiri dengan acara makan bersama.

- **Saman**

Upacara Adat ini diikuti oleh seluruh warga Kuta secara bersama-sama sehari menjelang bulan puasa atau bagi masyarakat sunda hal tersebut dikenal sebagai mungghahan. Upacara yang berlangsung dipemakaman umum dusun Cibodas ini dimulai dengan pembakaran menyan dan pembacaan *Ikral* oleh kuncen, kemudian dilanjutkan dengan membersihkan seluruh makam secara massal dan diakhiri dengan makan bersama.